



## Efektivitas Model Pembelajaran Discrete Trial Training untuk Siswa Penyandang Autisme

Melan Puji Sulistyaningsih,<sup>1✉</sup>, Sukirman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

### Article History

Received : January 2016

Accepted : March 2016

Published : April 2017

### Keywords

*Learning effectiveness; learning model; Autism; ICT-based learning*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis: Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi penyandang autisme pada mata pelajaran TIK kelas IV di SDLB Talitakum Semarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan studidokumentasi terhadap implementasi model pembelajaran. Analisis hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Dalam perencanaan proses pembelajaran guru menggunakan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kemampuan penyandang autisme. Pendekatan yang digunakan yaitu saintifik yang telah dimodifikasi, menggunakan model Happy Class, metode pembelajaran khusus yaitu *Discrete Trial Training* (DTT) dalam proses pembelajaran, dan metode komunikasi khusus Metode Maternal Reflektif (MMR). (2) Pelaksanaan Model HC, Metode DTT, dan MMR dalam satu kelas terdiri dari 5 siswa dan 2 guru terbukti efektif dan membuat kelas kondusif. (3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi Educational System Evaluation yang menekankan bahwa evaluasi dilakukan dalam setiap tahap dan proses pembelajaran setiap harinya melalui Buku Penghubung.

### Abstract

*The purpose of this study is to describe and analyze: how the planning, implementation and evaluation of learning for autistic person on subject Technology Information and Communication grade IV in SDLB Talitakum Semarang are. The method used is descriptive qualitative. The techniques of collecting data are interview, observation, and documentation on the implementation of the learning model. The analysis of the findings can be concluded as follow: 1) In the planning of learning process teacher uses curriculum 2013 adapted to autistic person's ability. The approach used is scientific approach which has been modified using Happy Class model, specific learning method named Discrete Trial Training (DTT), and specific communication method named Method of Maternal Reflective (MMR). 2) The implementation of HC model, DTT method, and MMR in one class consists of 5 students and 2 teachers are proved to be effective and make the class conducive for learning. (3) The evaluation of the learning used is Educational System Evaluation which emphasizes that evaluation in each phase and process is performed daily using Liaison Book.*

✉ Corresponding author :

Address: Jl. Gerilya Barat Gang II Tanjung, Purwokerto Selatan

E-mail: melancimeto@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Semua itu agar kebutuhan dalam pendidikan mampu terpenuhi. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa "setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hadi (2006:55) menjelaskan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan penyandang autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri serta mengalami gangguan perkembangan yang parah yang meliputi ketidakmampuan dalam membangun hubungan sosial, ketidaknormalan dalam berkomunikasi, dan pola perilaku yang terbatas, berulang-ulang, dan stereotip.

Dalam kehidupan riil pendidikan formal jika dalam satu kelas terdapat satu atau dua penyandang autisme pasti dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan secara teratur dan pastinya peserta didik yang normal akan terganggu dalam proses pembelajaran karena peserta didik yang normal lebih cepat menerima materi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik penyandang autisme pasti harus intens dan lebih mendapatkan perhatian khusus, itulah kenapa penyandang autisme masuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan pengertian penyandang autisme yang selalu asyik dengan dunianya sendiri dan susah membaur dengan lingkungan disekitarnya pastilah harus memiliki model pembelajaran khusus yang efektif, kreatif dan menyenangkan dalam mendidik anak penyandang autisme.

Maka dari itu model pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan sangat dibutuhkan dalam mendidik anak penyandang autisme.

Model pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Di dalam model pembelajaran terdapat sebuah pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipakai dalam mendidik anak penyandang autisme tidaklah asal atau sembarangan karena jika model pembelajaran yang digunakan sembarangan maka anak penyandang autisme tidaklah menjadi lebih baik tetapi stakan dalam pribadi yang susah diatur, tidak dapat berkomunikasi dan selalu acuh dalam perintah seseorang karena merasa dirinya tidak membutuhkan itu semua. Jika model yang digunakan tepat maka kepribadian penyandang autisme pastilah akan membaik dan mampu mengikuti keadaan lingkungan sekitar serta mampu berkomunikasi dengan baik.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Talitakum Semarang merupakan sekolah atau wadah khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). SDLB Talitakum Semarang berupaya mengembangkan Kurikulum 2013 pada kelas 1 dan 4 dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa, kondisi sekolah dan daerah. SDLB Talitakum juga telah memodifikasi Kurikulum 2013 dengan mengadakan mata pelajaran TIK di mana materinya juga distandarkan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan pengembangan dan modifikasi tersebut diharapkan sekolah dapat membekali peserta didik berupa pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi daerah setempat.

SDLB Talitakum Semarang memiliki misi mewujudkan sekolah wahana peningkatan kualitas guru dan penyelenggara sekolah, mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mudah diterima dan dipahami oleh anak serta menciptakan suasana yang saling membantu dan menghargai antara guru, murid dan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu SDLB Talitakum Semarang memiliki model khusus yang efektif, kreatif dan menyenangkan guna mewujudkan tujuan yang tertera dalam kurikulum.

Model pembelajaran khusus yang efektif, kreatif dan menyenangkan pada mata pelajaran TIK yang dipakai di SDLB Talitakum Semarang yang membuat peneliti tertarik untuk melau-

kukan penelitian tentang implementasi model pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan klasifikasi penyandang autisme pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas IV di SDLB Talitakum Semarang.

Artikel hasil penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan klasifikasi penyandang autisme pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas IV di SDLB Talitakum Semarang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, mengingat penelitian yang dilakukan menghasilkan deskripsi dari orang dan perilaku yang diamati. Fokus penelitian yang diambil adalah implementasi model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi penyandang autisme pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas IV di SDLB Talitakum Semarang. Menurut Sugiyono (2013:308) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi.

*Pertama*, wawancara dilakukan secara terus menerus dengan merespon dalam berbagai situasi, meskipun kadangkala dilakukan pula dalam situasi yang khusus, yang menjadi subjek penelitian dalam wawancara adalah kepala sekolah, guru TIK, guru kelas dan guru terapi. *Kedua*, observasi dilakukan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh-tau belum mampu menggambarkan segala macam situasi. Observasi yang diperoleh melalui pengamatan awal terhadap fenomena lapangan dan proses KBM. *Ketiga*, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk pengecekan kesesuaian data. Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dikaji dalam penelitian ini antara lain: (a) catatan lapangan; (b) foto; (c) rekaman kegiatan/VCD.

Menurut Sugiyono (2014:338) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kontekstual meliputi tiga prosedur yaitu: (1) reduksi, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah model interaktif, artinya analisis dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen tersebut.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Moleong (2007:330) menyebutkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong 2007:330) membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu sumber, metode, peneliti dan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama enam bulan, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dari 29 Januari 2015 sampai dengan 17 Juni 2015. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru TIK, guru kelas, guru terapi di SDLB Talitakum Semarang. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari tiga bagian yaitu (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran. Adapun deskripsi dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

### A. Perencanaan Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran TIK

Dari data yang diperoleh guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik, yaitu dengan mempersiapkan Model, Metode, dan Media serta pendekatan yang khusus.

Model pembelajaran TIK menggunakan model Happy Class (HC). Model ini merupakan pengembangan dari pembelajaran konvensional permanen kelas yang telah dimodifikasi oleh kepala sekolah SDLB Talitakum Semarang yang diterapkan khusus anak autis, yang menarik pembelajaran dikelas ini dipegang oleh dua guru padahal jumlah hanya lima orang dalam satu kelas.

Guru TIK sebagai guru utama yang menjelaskan konsep materi sementara guru kelas sebagai pendamping siswa. Pembelajaran menggunakan dua guru mengingat anak autis sangat sulit fokus dan memiliki gangguan belajar yang kadang kala terjadi dalam kelas, seperti terekeh tanpa sebab, merespon suara tidak semuanya, berimajinasi kosong, menghindari kontak mata, bermain secara aneh dan berulang-ulang, lebih senang sendirian, dan sebagainya. Model

pembelajaran happy class ini menekankan suasana kelas yang tanpa ada tekanan sama sekali, siswa dikondisikan agar serileks mungkin dan selalu mendapat pendampingan dari dua guru dalam kelas.

Model HC juga memiliki sistem komunikasi khusus yang disebut MMR (Metode Maternal Reflektif) atau bahasa ibu pada anaknya. Menurut Sunarto (2005:23) Model komunikasi ini diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, yang dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa. Metode Maternal Reflektif dapat disingkat MMR. Dalam metode ini, bahasa disajikan sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptifnya dan menuntun anak secara bertahap dapat menemukan sendiri tata bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa.

Model Happy class yang ada diperkuat dengan metode pembelajaran khusus untuk anak autis yang disebut Metode pembelajaran DTT atau Discrete Trial Training. Sukinah (2011:22) menjelaskan metode pembelajaran khusus ini menekankan pada memecah ketrampilan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melatihnya satu per satu ketrampilan tersebut dan diulang-ulang hingga periode waktu tertentu. Pengulangan terus menerus pada satu pecahan ketrampilan ditujukan agar anak ingat dan paham tidak hanya “membeo” atau bisa hanya saat itu saja. Dalam pembelajarannya digunakan stimulus respon atau yang dikenal dengan *operand conditioning* agar anak memberi respon. Apabila perilaku anak itu baik guru memberikan reinforcement penguatan berupa pujian. Sebaliknya perilaku anak yang buruk dihilangkan melalui *time out* / kata “tidak”.

SDLB Talitakum juga menerapkan Kurikulum 2013, seperti yang dijelaskan dalam buku milik Fadlillah (2014:176) idealnya pendekatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan *scientific* yang tahapannya melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal.

Kelima proses pembelajaran secara *scientific* tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran, namun ini tidak dapat diaplikasikan secara utuh pada taha-

pan asosiasi dan komunikasi dikarenakan gangguan yang biasa terjadi pada anak autis yaitu kesulitan berhubungan dengan orang lain. Sehingga dua tahapan tersebut diganti dengan tahap konfirmasi yang artinya siswa menunjukkan hasil karyanya pada guru lalu guru memberikan penguatan berupa penambahan-penambahan ketrampilan dan *reward*.

Persiapan guru dalam membuat rancangan proses pembelajaran sudah bisa dikatakan bagus. Karena guru membuat RPP dan Silabus berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi sesuai dengan ketunaan serta kemampuan siswa. Mengacu pada Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 bahwa RPP yang dibuat SDLB Talitakum mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

Guru sudah membuat RPP berdasarkan cakupan RPP tersebut, namun dalam pelaksanaannya belum 100% berjalan sesuai dengan rancangan karena mengingat anak autis yang terbilang sulit untuk dikendalikan ketika anak mengalami *mood* yang jelek dan hanya ingin bermain atau tidak ingin melakukan kegiatan apapun. Sehingga guru harus memutar otak agar anak autis tidak selalu seperti itu karena kedisiplinan harus diajarkan dan menjadi rutinitas bagi setiap siswa.

Dari hasil penelitian awal yang ditemukan selama di lapangan oleh peneliti, ternyata guru memiliki wewenang secara penuh dalam membuat rancangan pelaksanaan proses pembelajaran dari model, strategi, metode, dan teknik-teknik yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lepas dari keberadaan guru. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SDLB. Guru bertugas mengorganisir dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran. Kalaupun tidak sesuai guru mampu berpikir kreatif dalam memodifikasi pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran maksimal dalam pencapaiannya.

Guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya mengajar saja namun lebih pada menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kiat

dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik serta tidak monoton, tidak membuat siswa mengantuk dan malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru memiliki cara tersendiri agar mampu membawa siswa merasa nyaman dan merasa belajar itu menyenangkan.

Guru di SDLB Talitakum Semarang selalu memodifikasi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan cara bermain, bercanda terlebih dahulu, kemudian memulai untuk tebak-tebakan soal yang diberikan oleh guru, tertawa bersama dan menjalin komunikasi dengan senyaman mungkin layaknya siswa yang sedang bercanda dengan temannya, namun masih dalam batasan sopan dalam bertutur kata karena di SDLB Talitakum Semarang sangat mengedepankan kesopanan serta kedisiplinan siswa. Guru di SDLB Talitakum Semarang juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa, perilaku, serta kendala yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun dalam pembelajaran.

Guru di SDLB Talitakum Semarang selalu membawa suasana kekeluargaan baik dengan sesama guru, staff lainnya, siswa maupun orangtua siswa. Guru di SDLB Talitakum menjalin komunikasi dengan siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran layaknya seorang kakak terhadap adiknya, seorang ibu terhadap anaknya, ataupun sesama teman yang saling berkomunikasi. Karena dengan cara ini siswa merasa dirinya sangat nyaman dan tidak bosan terhadap lingkungan sekolah, serta membantu siswa agar dapat membaaur ke lingkungan yang baru dengan cara bahwa dirinya mampu membuat suasana menjadi nyaman serta mengasyikkan. Siswa juga dapat merasa memiliki keluarga lain selain keluarga di rumah.

## **B. Pelaksanaan Model dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran TIK**

Dari hasil penelitian di kelas dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru membuat kondisi kelas serileks mungkin. Ketika Model Happy Class ini diterapkan siswa mampu berkomunikasi dengan guru senyaman mungkin tanpa ada rasa takut kalau *mindset* siswa terhadap guru yang hanya bisa mengatur saja, kemudian dalam penerapan saat memberikan stimulus, siswa khususnya penyandang autisme mampu menjawab atau memberi respon dengan pertanyaan yang dibuat guru

dan mampu mengaplikasikan langsung dalam pembelajaran.

Contohnya guru bertanya tahapan menghidupkan komputer, siswa autisme ini bisa mempraktekan langsung dari pemasangan kabel sampai menghidupkan komputer dalam keadaan siap digunakan. Kemudian ketika mendapatkan materi corel draw, siswa diharap bisa memahami fungsi dari setiap tools dan guru menjelaskan secara runtut fungsi dari masing-masing tools yang ada, ketika guru bertanya kepada khususnya siswa autisme mengenai fungsi tools dan siswa tidak mampu menjawab maka guru melakukan pengulangan materi dengan mempraktekan lagi sampai siswa tersebut bisa menjelaskan sendiri serta mempraktekan sendiri dalam memanfaatkan aplikasi tersebut dan terkadang guru memberikan sebuah pertanyaan dengan cara tebak-tebakan atau quiz.

Sehingga peneliti menyimpulkan model yang digunakan guru dalam mengajar sudah efektif dan mampu meningkatkan kemampuan dalam memberikan stimulus dan respon terhadap anak khususnya penyandang autisme.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran anak autisme di SDLB Talitakum memiliki prinsip-prinsip tertentu, seperti yang telah digariskan oleh Hermansyah (2009) dalam artikelnya mengenai pendidikan dan pengajaran anak autisme yang pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip adalah yang antara lain terstruktur, terpola, terprogram, konsisten dan kontinyu.

Pengajaran bagi anak autisme diterapkan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya.

Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak mengerti dan memahami makna dari instruksi "klik pada panel brush merah". Maka materi pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah konsep pengertian kata "klik", "brush" dan "merah". Setelah anak mengenal dan menguasai arti kata tersebut langkah selanjutnya adalah mengaktualisasikan instruksi "klik pada panel brush merah" kedalam perbuatan kongkrit atau baru mulai mempraktekan.

Pembelajaran anak autisme di SDLB Talitakum juga selalu terpola dan terprogram karena kebiasaan maupun ketrampilan anak autistik biasanya juga terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Oleh karena itu setiap memulai pembelajaran TIK harus dirutinkan dengan pengoperasian penyalan komputer hingga membuka aplikasi maupun program agar anak selalu mengingat ketrampilan tersebut.

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autisme sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Maka prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan juga mutlak diperlukan bagi anak autisme. Kontinuitas disini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya. Kontinuitas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak.

Inilah yang belum tercermin dalam pembelajaran TIK bagi anak autisme di SDLB Talitakum Semarang karena tidak ada penugasan yang diberikan sehingga pembelajaran masih hanya terjadi di kelas saja belum kontinyu dan terintegrasi dengan kegiatan anak di rumah ini jelas menjadi salah satu kelemahan dari pembelajaran disini karena anak autisme biasanya menunjukkan adanya suatu pola tertentu yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam hal perilaku, minat, dan kegiatan tertentu.

Oleh karena itu pembelajaran TIK bila ditindaklanjuti dengan penugasan di rumah akan lebih memudahkan membentuk perilaku dan minat anak autisme dalam ketrampilan TIK dan jelas lebih optimal.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran yang sudah diterapkan di SDLB Talitakum sudah baik karena sudah sesuai dengan pelaksanaan prinsip pembelajaran yang telah dijelaskan oleh Hermansyah (2009), jadi bisa dikatakan efektif dalam pembelajaran yang diterapkan pada anak autisme. Model Happy Class yang diterapkan juga membuat peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran TIK berlangsung. Namun dalam penerapan RPP belum sepenuhnya sesuai dengan rancangan karena mengingat kebutuhan setiap siswa berbeda sesuai dengan ketunaan dan kemampuan yang dimiliki.

### C. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran TIK

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran melibatkan siswa, guru TIK, kepala sekolah dan guru kelas. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setelah materi selesai dan evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan di akhir masa tahun pembelajaran atau dalam akhir semester. Selain itu proses juga menjadi bagian dari evaluasi, guru selalu memperhatikan perkembangan siswa secara individu melalui buku penghubung.

Buku penghubung adalah buku yang berisi perkembangan siswa, perilaku selama mengikuti pembelajaran, materi apa saja yang telah guru ajarkan, penguasaan materi selama satu hari pembelajaran, mengingatkan tugas, maupun pemberitahuan kegiatan penting yang akan dilaksanakan pada hari esok. Evaluasi yang dilaksanakan bisa berupa tes tertulis, tes lisan maupun proyek.

Tindak lanjut setelah dilaksanakan evaluasi pada mata pembelajaran TIK khususnya bagi penyandang autisme yaitu jika hasilnya bagus maka perlu ditindak lanjuti tetapi jika evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran TIK tidak sesuai rancangan maka perlu perbaikan. Karena dengan evaluasi guru bisa mengerti kemampuan siswa seperti apa, keberhasilan model pembelajaran juga bagaimana dan semuanya pasti akan dipertimbangkan.

Program pengadaan buku penghubung untuk siswa memiliki arti bahwa evaluasi dan penilaian bukan untuk justifikasi anak pintar ataupun bodoh seperti yang kerap kali terjadi disekolah-sekolah umum melainkan untuk memantau perkembangan anak disetiap pertemuan, karena di dalam buku itu datanya lengkap berisi perkembangan siswa seperti peningkatan apa yang terjadi hari ini ataupun penurunan apa saja yang terjadi, orang tua juga lebih dimudahkan untuk memantau perkembangan anaknya melalui buku tersebut. Jadi dapat dikatakan proses evaluasi benar-benar dilakukan dengan rutin terprogram tidak hanya diakhir saja seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh SDLB Talitakum yang menekankan evaluasi dilakukan pada setiap tahap proses pembelajaran tidak hanya pada awal dan akhir saja termasuk dalam model evaluasi Educational System Evaluation. Menurut Sudjana (2006) Educational System evaluation konsep ini menekankan bahwa evaluasi

tidak hanya hasil akhir yang dicapai, tetapi juga input dan proses yang terjadi tahap demi tahap. Konsep evaluasi ini memang yang paling efektif dan seyogyanya selalu digunakan dalam proses pembelajaran. Jumlah murid yang hanya 5 orang di setiap kelasnya sangat memungkinkan untuk melakukan proses evaluasi tersebut digunakan di SDLB Talitakum Semarang.

Proses evaluasi yang demikian juga sudah memenuhi atau bahkan melampaui kriteria evaluasi formatif yang digariskan oleh Jihad (2009:56) yang mengatakan fungsi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik bagi guru maupun siswa. Karena melalui buku penghubung setiap harinya tidak hanya guru dan siswa saja yang mendapat umpan balik perbaikan namun juga pada orang tua yang bisa melihat apa yang kurang dari putra-putrinya hari itu dan dilanjutkan dengan melakukan treatment untuk anaknya di rumah sesuai apa yang tertulis di buku penghubung.

Terdapat tiga aspek yang dievaluasi dalam evaluasi hasil belajar di SDLB Talitakum Semarang. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif, aspek ini menilai sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Contohnya saja ketika guru menjelaskan fungsi dari setiap tool pada corel draw, apakah anak mampu menangkap materi sesuai yang telah diajarkan oleh guru atau tidak ketika diberikan pertanyaan.

Aspek afektif yaitu berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, apakah siswa memiliki sikap yang disiplin seperti yang telah diajarkan oleh setiap guru dan siswa mampu menerapkan dalam proses pembelajaran. Aspek psikomotorik yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot, contohnya saja kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa selama mengikuti proses pembelajaran apakah kemampuan tersebut mampu berkembang atau tidak, karena siswa di SDLB Talitakum dituntut memiliki kemampuan yang menonjol pada diri setiap siswa.

Dari ketiga aspek tersebut akan didapatkan kesimpulan akhir nilai yang diperoleh siswa. Peneliti juga menyimpulkan bahwa aspek tersebut harus seimbang karena walaupun aspek kognitifnya bagus tetapi aspek afektifnya masih kurang, dan tidak memiliki keterampilan

apapun maka memerlukan evaluasi. Jadi ketiga aspek tersebut harus benar-benar seimbang, ini dilakukan agar SDLB Talitakum Semarang mampu menghasilkan *output* yang tidak hanya pandai tetapi juga mempunyai keterampilan untuk bekal hidupnya yang akan datang dan memiliki perilaku atau sikap yang mulia.

Menurut uraian di atas dapat dilihat dari segi evaluasi di SDLB Talitakum sudah sangat baik, ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jihad (2009:64) dalam bukunya evaluasi pembelajaran yang menjelaskan bahwa sesuai kemampuan dasar yang ingin dicapai, maka pengujian harus mencakup seluruh pengalaman belajar yang dilakukan oleh siswa serta ketercapaian setiap kemampuan dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran TIK untuk anak autis di SDLB Talitakum sangat baik dari segi proses dan aspek yang dievaluasi. Dari segi proses yang rutin dalam evaluasi (tidak hanya diawal dan akhir), dari segi aspek yang dievaluasi juga sangat berimbang dari pengalaman belajar serta hasil belajar siswa dalam tiga aspek yang ada.

Evaluasi pembelajaran TIK di SDLB Talitakum telah memenuhi prasyarat yang digariskan oleh pemerintah melalui Pedoman Penilaian Depdikbud yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Dalam perencanaan proses pembelajaran guru menggunakan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan kemampuan penyandang autisme. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik yang telah dimodifikasi, menggunakan model Happy Class, metode pembelajaran khusus yaitu Discrete Trial Training (DTT), dan metode komunikasi khusus Metode Maternal Reflektif (MMR). 2) Proses Pelaksanaan pembelajaran TIK bagi anak autis di SDLB Talitakum sudah menerapkan apa yang ada dalam perencanaan, Model pembelajaran Happy Class dan metode komunikasi MMR juga terbukti efektif dalam proses pembelajaran. Jumlah rombongan belajar yang dibatasi 5 siswa autis dan 2 guru

dalam satu kelas juga terbukti efektif membuat kelas sangat kondusif. (3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi Educational System Evaluation yang dilakukan dalam setiap tahap dan proses pembelajaran setiap harinya melalui Buku Penghubung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Risqi Putra Utami, S.Pd. Kepala SDLB Talitakum Semarang yang telah mengizinkan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, A. (2006) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Jihad, A. & Abdul H. (2009) *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Moleong, L. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Inodnesia. (2003) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. & Ibrahim. (2009) *Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukinah. (2011) *Pembelajaran Anak Autis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Sunarto. (2005) *Percakapan dalam MMR*. Jawa Tengah: Dinas P dan K Unit PLB.